



Variasi Leksikon sebagai Penanda Status Sosial dalam Komunikasi Adat Masyarakat Wabula, Sulawesi Tenggara
(Lexical Variation as a Marker of Social Status in the Customary Communication of the Wabula Community, Southeast Sulawesi)

Istiqamah Idrus Sere¹⁾, Muhammad Suryadi²⁾

¹ Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro

Surel: 0917istiqamah@gmail.com

² Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro

Surel: mssuryadi07@gmail.com

DOI: [10.23917/cls.v11i1.15142](https://doi.org/10.23917/cls.v11i1.15142)

Diterima: 27 Desember 2025. Revisi: 12 Mei 2026. Disetujui: 14 Mei 2026

Tersedia secara elektronik: 18 Juni 2026. Terbit: 18 Juni 2026

Sitasi:

I. I. Sere and M. Suryadi, "Variasi Leksikon sebagai Penanda Status Sosial dalam Komunikasi Adat Masyarakat Wabula, Sulawesi Tenggara," *J. Kaji. Linguist. dan Sastra*, vol. 11, no. 1, pp. 37–54, 2026, doi:

[DOI: 10.23917/cls.v11i1.15142](https://doi.org/10.23917/cls.v11i1.15142).

Abstract

*This study aims to describe the lexical variation of Wabula Community in Southeast Sulawesi as a marker of social status in their traditional communication. This research is motivated by the limited number of studies that specifically examine the relationship between the choice of traditional lexicon and the social hierarchical structure in Wabula community interactions. We use a qualitative descriptive method with data collection through observation and interviews with traditional leaders, religious figures, and local communities. Data are analyzed by identifying lexicon that appears in speech and examining its social function based on the speaker's intention adjusted to the context. This analysis uses Labov's theory on language variation and social strata, which views power relations and social status as phenomena that influence language. In Wabula traditional practices, the choice of lexical forms functions as a social marker that indicates status, respect, and role in the traditional hierarchy. The results show that lexicons such as *tabea*, *mande*, and *amanto*, which are used for *parabhela*, *imam*, and the general public, respectively, have different social functions. This variation confirms that language serves as a marker of hierarchy, politeness, identity, and social relations in Wabula society.*

Keywords: culture, customary communication, lexical variation, social status, Wabula community

Abstrak

Penulis Korespondensi: Istiqamah Idrus Sere

Istiqamah Idurs Sere, Muhammad Suryadi, Universitas Diponegoro

Surel: 0917istiqamah@gmail.com

*Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan variasi leksikon sebagai penanda status sosial dalam komunikasi adat masyarakat Wabula di Sulawesi Tenggara. Penelitian ini dilatarbelakangi karena masih terbatasnya kajian yang secara khusus mengkaji hubungan antara pilihan leksikon adat dan struktur hierarki sosial dalam interaksi masyarakat Wabula. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi dan wawancara terhadap pemimpin adat, tokoh agama, dan masyarakat setempat. Data dianalisis dengan mengidentifikasi leksikon yang muncul dalam tuturan serta mengkaji fungsi sosial berdasarkan maksud penutur yang disesuaikan dengan konteksnya. analisis ini menggunakan teori Labov mengenai variasi bahasa dan strata sosial, yang dimana memandang relasi kekuasaan dan status sosial ialah fenomena yang mempengaruhi bahasa. Dalam praktik adat Wabula, pemilihan bentuk leksikal berfungsi sebagai penanda sosial yang menunjukkan status, rasa hormat, dan peran dalam hierarki adat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa leksikon seperti *tabea*, *mande*, dan *amanto*, yang masing-masing digunakan untuk *parabhela*, imam, dan masyarakat umum, memiliki fungsi sosial yang berbeda. Variasi tersebut menegaskan bahwa bahasa menjadi penanda hierarki, kesantunan, identitas, dan hubungan sosial dalam masyarakat Wabula.*

Kata kunci: kebudayaan, komunikasi adat, masyarakat Wabula, status sosial, variasi leksikon

Pendahuluan

Bahasa bukan sebatas alat komunikasi, tetapi juga sebagai penanda identitas serta status sosial antarpembicara. Dalam berkomunikasi, setiap orang akan mempertimbangkan status sosial dan usia lawan bicaranya untuk menentukan cara berbicara yang paling sesuai [1]. Dalam masyarakat Wabula di Sulawesi Tenggara, pilihan leksikon dalam komunikasi adat mencerminkan struktur sosial yang mengatur perilaku tutur. Ungkapan seperti *tabea* (memohon izin), *mande* (ungkapan hormat), dan *amanto* (sapaan terhormat kepada pemuka adat) digunakan ketika berbicara dengan *parabhela* atau tokoh agama. Sebaliknya, dalam interaksi dengan kerabat dekat atau generasi muda, penutur memilih leksikon yang lebih seimbang dan tepat seperti *ka'asi kamoayinto* ("saudara atau kepada kakak"). Variasi ini menunjukkan bahwa kosakata tidak hanya memuat makna linguistik, tetapi juga menandai posisi sosial penuturnya. Hal ini sejalan dengan pandangan Labov bahwa variasi bahasa selalu berkaitan dengan struktur sosial masyarakat [2].

Masyarakat Wabula merupakan salah satu komunitas adat di Kabupaten Buton, Sulawesi Tenggara, yang masih mempertahankan sistem sosial, adat, dan budaya dalam kehidupan sehari-hari. Kehidupan masyarakatnya dipimpin oleh seorang Parabela sebagai pemimpin adat yang memiliki kedudukan penting dalam struktur sosial masyarakat. Dalam interaksi sosial, masyarakat Wabula sangat menjunjung tinggi nilai kesopanan, penghormatan, dan etika berbahasa, terutama ketika berkomunikasi dengan orang yang lebih tua, tokoh adat, maupun

tokoh agama. Menurut Sere, kehidupan sosial masyarakat Wabula ditandai dengan kuatnya hubungan adat dan nilai-nilai Islam yang memengaruhi pola komunikasi masyarakat [3]. Kondisi tersebut menyebabkan penggunaan bahasa, khususnya bentuk sapaan, menjadi bagian penting dalam menunjukkan penghormatan dan posisi sosial seseorang dalam masyarakat.

Selain memiliki sistem adat yang kuat, masyarakat Wabula juga dikenal dengan berbagai tradisi dan kearifan lokal. Salah satu tradisi yang masih dilakukan adalah Pidoano, yaitu tradisi tahunan sebagai bentuk rasa syukur masyarakat [4]. Masyarakat Wabula juga mengenal aturan adat Kaombo, yaitu larangan mengambil hasil laut tertentu dalam waktu tertentu untuk menjaga kelestarian laut [5]. Sebagian besar masyarakat Wabula bekerja sebagai nelayan sehingga kehidupan mereka sangat dekat dengan laut dan lingkungan pesisir. Secara historis, masyarakat Wabula juga dikenal memiliki hubungan dengan masyarakat pendatang, termasuk orang Tionghoa. Nama “Wabula” berasal dari bahasa Wolio, yaitu kata bula yang berarti “putih”, sedangkan tambahan *wa* merujuk pada perempuan [6]. Dalam kehidupan sosial masyarakat Wabula, bentuk sapaan tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai penanda status sosial, penghormatan, dan kedekatan hubungan antarpembicara. Oleh karena itu, penggunaan bentuk sapaan dalam masyarakat Wabula menjadi bagian penting dalam menjaga norma sosial dan struktur adat yang berlaku dalam kehidupan masyarakat.



Gambar 1 dan 2 Percakapan Ketua Adat dengan Parabela



Gambar 3 Peristiwa Tutur dalam Tasyukuran Kekerabatan

Kajian mengenai hubungan antara bahasa dan faktor sosial menunjukkan bahwa pemilihan bahasa dipengaruhi oleh status sosial, usia, keakraban, serta konteks tutur. Wardhaugh dan Fuller menyatakan bahwa variasi leksikon merefleksikan struktur sosial dalam masyarakat [7], sejalan dengan temuan Hasanah (2022) [8], Septianingtias dkk. (2024) [9], Rohbiah (2022) [10], Dewi (2022) [11], Astuti (2022) [12], Widiatmoko dkk. (2022) [13], Jafar dkk. (2022) [14], Putra & Tembo (2023) [15], Hanink & Koontz-Garboden (2025) [16], serta Heni & Suryadi (2022) [17] yang membuktikan keterkaitan variasi bahasa dengan faktor sosial dan budaya. Selanjutnya, Pertiwi dkk. [18] menunjukkan bahwa status sosial memengaruhi pilihan dialek dalam masyarakat Arab melalui penggunaan Modern Standard Arabic sebagai simbol prestise. Selain itu Jaya dkk., [19] mengungkap bahwa leksikon pada rumah adat Joglo Surakarta merepresentasikan makna budaya yang terstruktur secara morfologis.

Variasi bahasa terpengaruh oleh faktor sosial seperti usia, status, kedekatan, dan konteks tutur. Hal ini juga sejalan dengan beberapa kajian sosiodialektologi sebelumnya. menemukan bahwa perbedaan etnik, usia, dan hubungan sosial membentuk variasi sapaan di masyarakat multikultural. Penelitian Komarova [20] juga menunjukkan bahwa pilihan leksikal dan gramatikal dalam dialek transisional sangat dipengaruhi oleh struktur sosial dan relasi antarpelaku tutur. terlihat pada penelitian Hasisah & Suryadi [21] yang menunjukkan bahwa usia, pekerjaan, pendidikan, dan pengaruh bahasa Indonesia memengaruhi perubahan kosakata dan tingkat tutur. Temuan Irwansyah [22] juga memperkuat hal tersebut dengan menunjukkan bahwa variasi leksikon dan fonologi bahasa Betawi di Jakarta Timur dipengaruhi oleh latar sosial penuturnya, sehingga perbedaan pengalaman, lama tinggal, dan identitas lokal turut membentuk ragam dialek yang digunakan sehari-hari. Namun, belum ada penelitian yang secara khusus membahas variasi leksikon adat sebagai penanda status sosial di masyarakat Wabula, sehingga penelitian ini

dilakukan untuk mengisi kekosongan tersebut.

Namun demikian, belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji variasi leksikon adat sebagai penanda status sosial dalam masyarakat Wabula, sehingga penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut. Berdasarkan gap tersebut, penelitian ini berfokus pada pertanyaan utama: bagaimana variasi leksikon digunakan untuk menandai status sosial dalam komunikasi adat masyarakat Wabula? Dengan menggunakan perspektif sosiodialektologi dan teori variasi bahasa, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi bentuk-bentuk leksikon adat serta menganalisis fungsi sosialnya dalam membangun hierarki dan relasi antarpeserta tutur. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kebahasaan masyarakat Wabula serta memberikan kontribusi terhadap kajian hubungan antara bahasa, budaya, dan struktur sosial di Indonesia.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menggambarkan variasi leksikon yang muncul dalam komunikasi adat masyarakat Wabula. Pendekatan ini relevan dengan kajian sosiodialektologi menurut teori Labov 1972 yang dikutip dalam tulisan Traugott [2] karena melihat hubungan antara pilihan leksikon dan status sosial penutur. Dalam perspektif sosiodialektologi, variasi bahasa selalu berkaitan dengan struktur sosial penuturnya.

Data diperoleh melalui observasi langsung pada prosesi adat serta wawancara. Teknik wawancara ini diambil dari tokoh adat, agama, dan penutur asli masyarakat Wabula. Observasi digunakan untuk memahami bahasa dalam konteks budaya yang sering digunakan, sedangkan wawancara membantu menjelaskan alasan penutur memilih leksikon tertentu. Penggunaan informan dalam penelitian ini sejalan dengan Hasanah dkk. [8] yang juga melibatkan penutur asli melalui teknik wawancara memperoleh data. Penelitian Wahyuni [23] juga menunjukkan bahwa metode wawancara merupakan teknik penting dalam pengumpulan data dialektal, karena mampu menggali bentuk-bentuk leksikal dan makna yang hanya muncul melalui tuturan langsung penutur asli.

Seluruh data dicatat, ditranskripsi, dan kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia untuk memudahkan analisis. Analisis data dilakukan dengan mengelompokkan setiap penggunaan leksikon berdasarkan peran sosial penutur, lawan tutur, tingkat formalitas, dan

situasi komunikasi. Analisis ini mengikuti prinsip bahwa pemilihan bentuk bahasa dipengaruhi oleh hubungan sosial dan norma budaya komunitas tutur. Dengan hal ini, maka dapat dijelaskan bahwa variasi leksikon dapat sebagai penanda status sosial serta bagaimana peran bahasa yang terjaga dalam masyarakat Wabula.

Hasil dan Pembahasan

Kata Kognat

Hasil dari penelitian terdapat variasi leksikon yang menunjukkan bahwa masyarakat Wabula, Sulawesi Tenggara sangat dipengaruhi oleh struktur sosial yang menjadi penda utama dalam honorifik atau status sosial. bentuk leksikon seperti *tabea*, *mande*, serta *amanto* dan sebutan penghormatan kepada ketua adat parabhela dan juga imam selalu muncul dengan konsisten dalam setiap peristiwa, seperti izin membuka acara, mempersilahkan duduk serta makan, hingga izin berbicara, izin lewat, dsb. Variasi paling kompleks biasanya ditujukan ke *parabhela*, kemudian diikuti *imam*. sedangkan bentuk sederhana dan lebih santai biasa ditujukan kepada anak-anak, kakak, adik serta masyarakat umum. hasil ini menegaskan bahwa masyarakat wabula sulawesi tenggara sangat menjunjung tinggi kesopanan dan menjadi nilai maupun etika.

Bahasa dalam tradisi Wabula berfungsi sebagai simbol yang dimana sebagai penanda status sosial yang tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga mengatur hubungan sosial berdasarkan hierarki. Bentuk-bentuk leksikon seperti *tabea*, *mande*, *amanto*, dan penyebutan jabatan secara eksplisit menunjukkan adanya tingkatan penghormatan yang diberikan kepada lawan tutur. Pemimpin adat atau *Parabhela* biasanya menggunakan bentuk struktur kalimat yang lebih lengkap, sedangkan imam juga mendapatkan bentuk sapaan yang sopan tetapi tidak selengkap parabhela karena kedudukan parabhela tetap lebih tinggi dikarenakan merupakan ketua adat, hal ini sejalan dengan struktur sosial serta pragmatiknya. Adapun untuk masyarakat umum dan anak-anak, bentuk salam yang digunakan cenderung lebih sederhana dan tidak mengandung unsur kehormatan yang kompleks.

Fungsi sosial bahasa dalam tradisi adat Wabula ini menjadi mekanisme pelestarian nilai adat sekaligus pengontrol keteraturan sosial. Melalui sistem leksikon yang ketat, masyarakat Wabula mempraktikkan nilai hormat, pengakuan status sosial, serta etika berbahasa dalam setiap

peristiwa adat. Dengan demikian, bahasa tidak hanya berperan sebagai sarana interaksi, tetapi juga sebagai instrumen budaya yang menjaga keharmonisan sosial serta mempertahankan wibawa tokoh adat dan pemuka agama. Temuan ini menegaskan bahwa bahasa adat Wabula tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi secara dominan berperan sebagai penanda hierarki sosial, penguat etika adat, serta mengatur relasi sosial dalam komunitas Wabula. Sebagai berikutnya, temuan-temuan tersebut disajikan secara rinci melalui data tuturan adat berikut.

a. Mohon izin permisi

Ungkapan mohon izin atau permisi digunakan sebagai bentuk sapaan yang mencerminkan kesopanan dan penghormatan terhadap lawan tutur, terutama kepada orang yang memiliki status sosial lebih tinggi, lebih tua, atau dihormati dalam lingkungan tertentu. Penggunaan ungkapan ini menunjukkan adanya kesadaran penutur terhadap norma sosial dan etika komunikasi dalam masyarakat. Selain sebagai bentuk kesantunan, ungkapan tersebut juga berfungsi menjaga hubungan sosial agar tetap harmonis.

<i>Tabea</i> permisi	<i>Mande + amanto</i>	<i>Parabhela</i>
	sapaan pengharagaan + bapak kita	sebutan untuk ketua adat
	<i>Amanto</i>	<i>Imam</i>
	bapak kita	imam
	Ø	<i>kamoavinto</i>
	Ø	Adik kita
	Ø	<i>Kamaakanto</i>
		Kakak kita
		<i>kamoananto</i>
		Anak-anak kita

Gambar 1 Konstruksi *Tabea* dalam bahasa Wabula

Data menunjukkan bahwa konstruksi *tabea* dalam bahasa Wabula sangat dipengaruhi oleh norma kesopanan dan pemilihan istilah sapaan yang tepat sesuai dengan status sosial penerima sapaan. Bentuk yang dapat diterima seperti *tabea mande amanto parabhela* dan *tabea amanto imam* mengandung unsur lengkap *tabea* sebagai penanda izin, *mande* sebagai bentuk penghormatan, dan *amanto* sebagai penanda usia dan rasa hormat sehingga mempertahankan

struktur tata bahasa dan kesopanan yang lazim.

- (1) * *Tabea mande kamoananto*
'Permisi (sapaan penghargaan ketua adat) anak-anak kita'
- (2) * *Tabea Parabhela*
'permisi parabhela'

Bentuk sapaan yang digunakan pada data 1 dan dua dianggap kurang tepat dikarenakan penggunaan sapaan *mande* memiliki strata sosial pada penggunaannya. Penggunaan kata *mande* biasanya digunakan kepada ketua adat seperti parabola, sedangkan untuk teman sejawat, adik maupun anak tidak perlu menggunakan sapaan tersebut.

- (3) * *Tabea imam*
'Permisi imam'
- (4) * *Tabea mande kamoayinto / kamaakanto*
'permisi (sapaan penghargaan) adik/ kakak kita'

Bentuk kalimat seperti *tabea parabhela* dan *tabea imam* dianggap terlalu langsung karena menghilangkan penanda penghormatan atau kesopanan. Ungkapan yang ditujukan kepada teman sebaya atau lawan bicara yang lebih muda, seperti *tabea kamoayinto/kamaakanto*, dianggap tepat karena netral dan selaras secara sosial. Namun, bentuk yang ditandai seperti *tabea mande kamoayinto/kamaakanto* tidak dapat diterima, karena *mande* dikhususkan untuk pria dewasa atau tokoh berstatus lebih tinggi seperti imam atau parabhela.

Secara keseluruhan, data tersebut menegaskan bahwa penerimaan ujaran *tabea* bergantung pada keselarasan antara bentuk sapaan, penanda pragmatis, dan status sosial penerima sapaan dalam budaya Wabula.

b. Dipersilakan makan

Ungkapan *dipersilahkan makan* merupakan bentuk sapaan atau tindak tutur yang menunjukkan penghormatan kepada tamu atau lawan tutur. Dalam konteks sosial, orang yang mempersilakan makan biasanya menempatkan dirinya sebagai tuan rumah atau pihak yang bertanggung jawab terhadap situasi tersebut. Ungkapan ini mencerminkan nilai sopan santun, keramahan, dan penghargaan terhadap kehadiran orang lain, khususnya dalam budaya yang menjunjung tinggi etika jamuan.

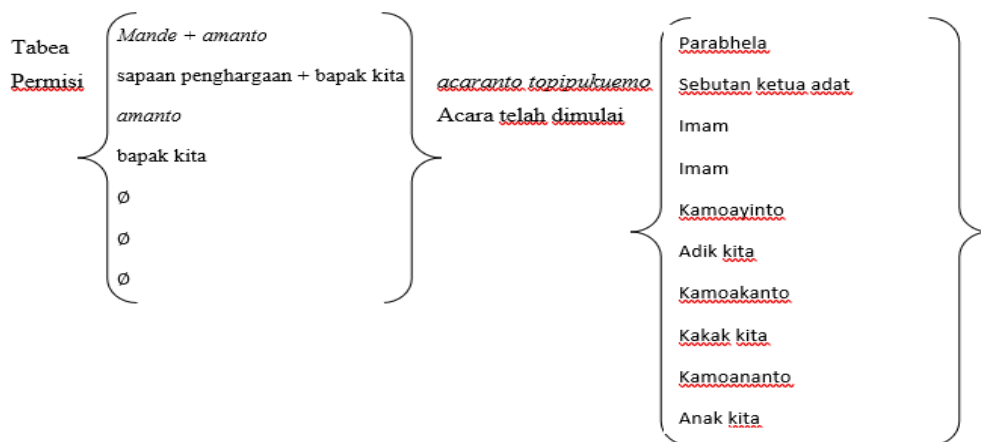


- (5) **Tabea mimbalimo takama'a Parabhela*
'Silakan makan Parabhela.'
- (6) **Tabea mande takama'a Imam*
'Permisi Bapak makan, Imam.'
- (7) **Tabea mande amanto takama'a kamoayinto*
'Permisi Bapak, silakan makan adik'

<https://journals2.ums.ac.id/index.php/cls>

c. Acara telah dimulai

Ungkapan acara telah dimulai digunakan sebagai bentuk pemberitahuan resmi yang umumnya disampaikan oleh pembawa acara, panitia, atau pihak yang memiliki otoritas dalam suatu kegiatan. Penggunaan ungkapan ini menunjukkan adanya struktur sosial dan pembagian peran dalam suatu acara. Selain itu, bentuk tutur ini mencerminkan situasi formal yang menuntut penghormatan terhadap aturan, waktu, dan keteraturan sosial.



Gambar 3 Keberterimaan Konstruksi *Tabea*

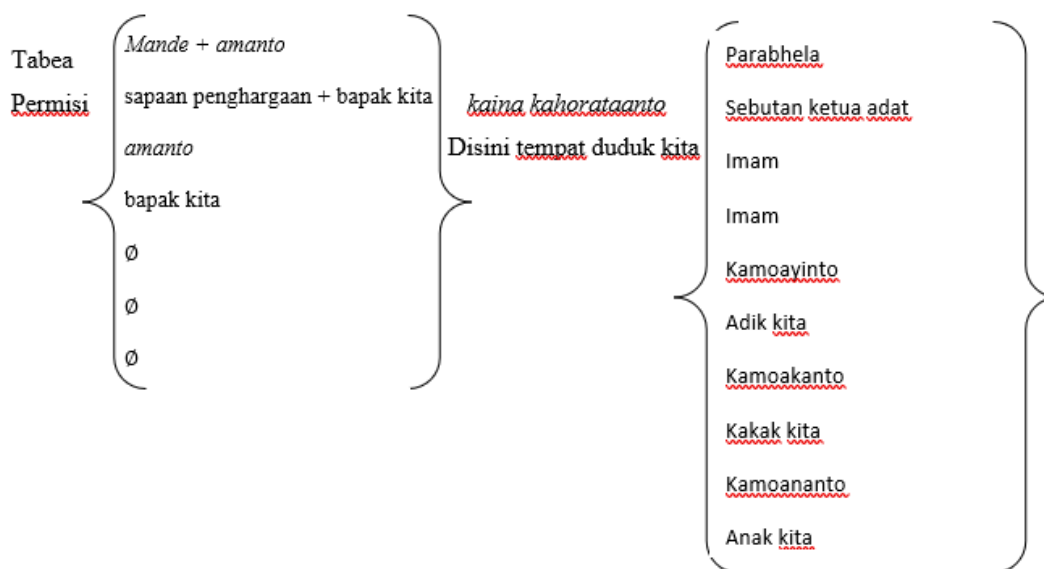
Data diatas menunjukkan bahwa keberterimaan konstruksi *tabea* sangat bergantung pada kelengkapan unsur sapaan, penanda maksud, dan kesesuaian dengan status sosial lawan tutur. Pada Data seperti *Tabea mande amanto parabhela acaranto topipukuemo* dan *Tabea amanto imamo acaranto topipukuemo* dinilai benar karena memuat urutan lengkap dan sesuai dengan penggunaannya tergantung target sapaannya. *Tabea* sebagai penanda izin, *mande* atau penyebutan jabatan sebagai bentuk kehormatan, *amanto* sebagai penanda maksud biasa ditujukan kepada yang lebih tua, dan memiliki sasaran tutur yang jelas. Struktur ini dianggap santun dan sesuai dengan tata komunikasi adat.

- (8) **Tabea acaranto topipukuemo*
'Mohon izin, acara telah dimulai.'
- (9) **Tabea acaranto topipukuemo imamo*
'Mohon izin, acaranya mulai, Imam.'
- (10) **Tabea mande acaranto topipukuemo*
'Mohon izin Bapak, acara telah dimulai.'

Pada bentuk bertanda (*) tidak berterima karena menghilangkan unsur penting seperti sapaan kehormatan atau memindahkan posisi sasaran tutur ke tempat yang tidak tepat, sehingga ujaran terdengar langsung dan kurang sopan. Pada Data *Tabea acaranto topipukuemo* dapat diterima karena konteksnya ditujukan kepada masyarakat umum yang tidak memerlukan sapaan khusus, sedangkan bentuk bertanda (*) menjadi tidak tepat karena penggunaan *mande* biasanya ditujukan untuk petinggi adat. Secara keseluruhan, data-data ini menegaskan bahwa struktur *tabea* harus mengikuti aturan hormat dan urutan sintaksis tertentu agar dianggap sopan dan sesuai dalam budaya Wabula.

d. Mempersilahkan tempat duduk

Ungkapan silakan duduk atau tindakan mempersilakan tempat duduk merupakan bentuk penghormatan kepada lawan tutur, terutama tamu, orang yang lebih tua, atau seseorang yang memiliki kedudukan tertentu. Dalam interaksi sosial, tindakan ini tidak hanya menunjukkan kesopanan, tetapi juga menjadi penanda adanya pengakuan terhadap status sosial dan hubungan hierarkis antara penutur dan mitra tutur. Sikap tersebut memperlihatkan nilai etika dan penghargaan dalam budaya masyarakat.



Gambar 4 Keberterimaan Konstruksi *Tabea*

Data menunjukkan bahwa penerimaan konstruksi *tabea* bergantung pada kelengkapan istilah sapaan, penanda pragmatis, dan kesesuaiannya dengan status sosial penerima sapaan.

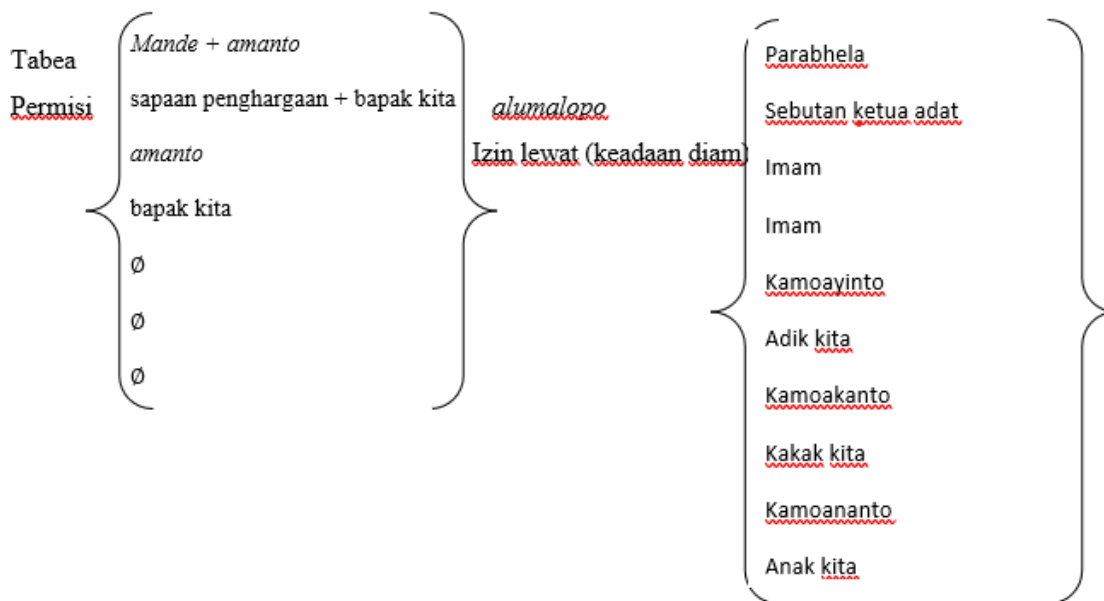
Bentuk seperti *Tabea mande amanto parabhela acaranto topipukuemo* dan *Tabea amanto imamo acaranto topipukuemo* dapat diterima karena mengikuti urutan yang lengkap dan tepat untuk penerima sapaan yang dimaksud. Di sini, *tabea* menandai izin, *mande* atau gelar resmi menyatakan rasa hormat, *amanto* menandakan niat dan biasanya ditujukan kepada orang yang lebih tua, dan penerima sapaan ditentukan dengan jelas. Struktur ini sopan dan konsisten dengan norma komunikasi adat.

- (11) **Tabea kaina kahorataanto parabhela*
'Disini tempat duduk kita/ Silakan duduk, Parabhela.'
- (12) **Tabea kaina kahorataanto imamo*
'Disini tempat duduk kita/ Silakan duduk, Imam.'
- (13) **Tabea mande amanto kaina kahorataanto kamoayinto*
'Disini (sapaan penghargaan) disini tempat duduk kita/ silahkan duduk adik'

Pada bentuk yang ditandai (*) tidak dapat diterima karena menghilangkan elemen kunci atau menempatkan penerima sapaan secara tidak tepat, membuat ucapan terlalu langsung dan tidak sopan. Bentuk *Tabea acaranto topipukuemo* dapat diterima ketika ditujukan kepada masyarakat umum, di mana tidak diperlukan istilah sapaan khusus, sedangkan bentuk yang ditandai (*) tidak tepat karena *mande* dikhususkan untuk pemimpin tradisional. Secara keseluruhan, data tersebut menegaskan bahwa konstruksi *tabea* harus mengikuti aturan kehormatan dan urutan sintaksis tertentu agar dianggap sopan dan pantas dalam budaya Wabula.

e. Izin melewati 'keadaan diam'

Dalam situasi ketika seseorang melewati orang lain yang sedang duduk atau diam di suatu tempat, digunakan ungkapan *alumalopooo* sebagai bentuk sapaan sopan untuk meminta izin lewat. Ungkapan ini menunjukkan penghormatan kepada lawan tutur meskipun interaksi terjadi secara singkat. Penggunaan *alumalopooo* mencerminkan kesadaran penutur terhadap norma kesantunan dan tata krama sosial, khususnya ketika melewati orang yang lebih tua atau memiliki status sosial tertentu. Selain berfungsi sebagai izin lewat, sapaan ini juga menjaga hubungan sosial agar tetap harmonis dan menghargai keberadaan orang lain.



Gambar 5 Keberterimaan Konstruksi

Kalimat seperti *Tabea mande amanto parabhela alumalopo* dianggap berterima karena sesuai dengan struktur penggunaannya dan disesuaikan dengan siapa lawan tuturnya. Struktur ini menunjukkan kesopanan khususnya ketika penutur melewati ruang sempit atau berjalan di depan orang yang dihormati.

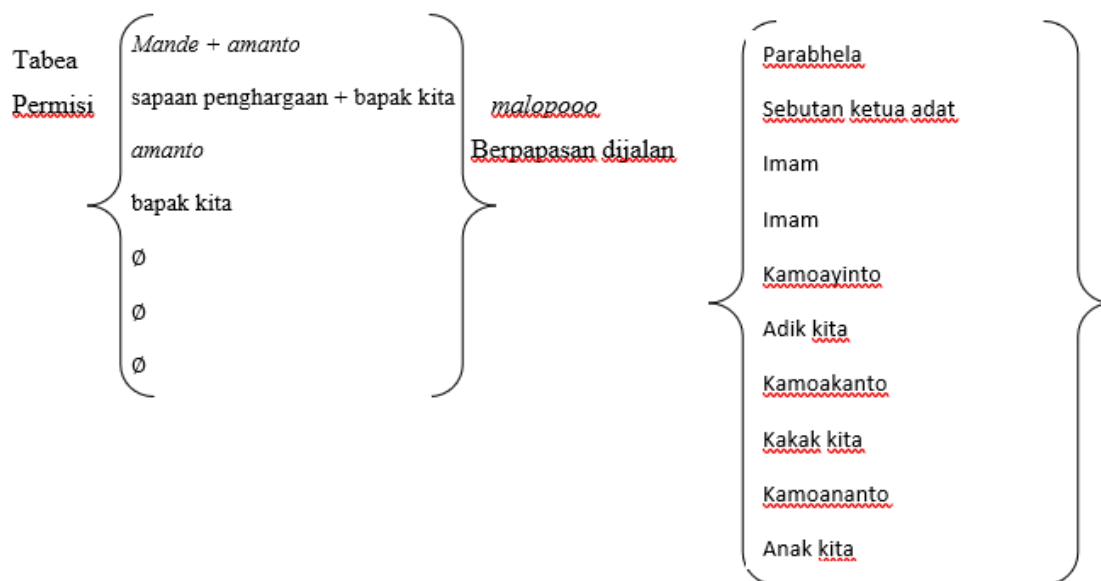
- (14) **Tabea mande amanto kamoananto, alumalopo*
'Mohon izin untuk lewat, anak-anak kita.'
- (15) **Tabea alumalopo parabhela*
'Permisi lewat, Parabhela.'
- (16) **Tabea alumalopoo imam*
'Permisi lewat, Imam'

Data ini menunjukkan bahwa konstruksi *tabea* dalam bahasa Wabula harus mengikuti urutan kesantunan yang lengkap agar ujaran tepat secara sosial. Bentuk seperti *Tabea mande amanto kamoananto alumalopo* dinilai tidak berterima karena tidak sesuai dengan struktur penggunaannya, yaitu *tabea* sebagai penanda izin, *mande* sebagai sapaan kehormatan, *amanto* sebagai penanda maksud yang biasa diujarkan kepada yang lebih tua, penyebutan sasaran tutur, namun pada data diatas ditujukan pada (kamoananto/anak-anak), serta *alumalopo* sebagai tindakan 'lewat' namun dalam keadaan diam. *Tabea alumalopo parabhela* dan *Tabea alumalopo imam* juga tidak dapat diterima karena menghilangkan sapaan kehormatan dan penanda

maksud. Data seperti sehingga ujaran terdengar terlalu langsung dan tidak sesuai dengan norma kesantunan adat Wabula, terutama saat berhadapan dengan tokoh terhormat seperti Parabhela atau Imam.

f. Izin melewati ‘berpapasan’

Pada situasi ketika dua orang saling berpapasan atau sama-sama bergerak, digunakan sapaan *malopooo* sebagai bentuk izin lewat sekaligus penghormatan terhadap lawan tutur. Ungkapan ini menjadi penanda kesopanan dalam interaksi sosial karena menunjukkan bahwa penutur menyadari keberadaan orang lain di ruang yang sama. Penggunaan *malopooo* juga mencerminkan hubungan sosial yang menghargai etika komunikasi, terutama kepada orang yang lebih tua atau memiliki kedudukan tertentu dalam masyarakat. Dengan demikian, sapaan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai izin lewat, tetapi juga sebagai simbol penghormatan sosial dan budaya.



Gambar 6 Konstruksi Tabea

Data menunjukkan bahwa konstruksi *tabea* dalam bahasa Wabula harus mengikuti urutan kesopanan yang tepat agar dapat diterima secara sosial. Bentuk data seperti *Tabea mande amanto parabhela malopooo* dan *tabea amanti imam malopooo* dapat diterima karena sepenuhnya mengikuti struktur kesopanan dan selaras dengan status sosial penerima pesan. Dan

penggunaan secara langsung seperti pada *kamoayinto/kamoakanto* dan *kamoananto* tanpa penggunaan bentuk sapaan *mande* juga dapat diterima karena masih sesuai dengan bentuk kesopanannya.

(17) **Tabea malopooo parabhela*

‘Permisi lewat, Parabhela.’

(18) **Tabea mande amanto kamoananto, malopooo*

‘Mohon izin untuk lewat, anak-anak kita.’

(19) **Tabea malopooo parabhela*

‘Permisi lewat, Parabhela.’

Bentuk-bentuk seperti *Tabea mande amanto kamoananto malopooo* tidak dapat diterima karena strukturnya tidak sesuai dengan konteks *tabea* menandai izin, *mande* adalah bentuk penghormatan untuk orang dewasa, dan *amanto* adalah penanda niat yang digunakan untuk orang tua, sedangkan penerima pesan *kamoananto* merujuk pada anak-anak, sehingga terjadi ketidaksesuaian pragmatis. Selain itu, *malopooo* ‘melewati’ digunakan ketika pembicara bergerak melewati individu yang dihormati dalam situasi formal, bukan ketika berbicara kepada anak-anak atau dalam konteks diam. Demikian pula, *Tabea malopooo parabhela* dan *Tabea malopooo* imam tidak dapat diterima karena menghilangkan istilah sapaan penghormatan dan penanda niat, membuat ucapan terlalu langsung dan tidak konsisten dengan norma kesopanan Wabula, terutama ketika berbicara kepada tokoh seperti Parabhela atau Imam.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa variasi leksikon adat Wabula berfungsi sebagai penanda struktur sosial dan nilai penghormatan dalam masyarakat. Setiap salam adat digunakan sesuai dengan sasaran tutur, seperti Parabhela, imam, masyarakat umum, hingga anak-anak, sehingga mencerminkan tatanan sosial dan etika adat yang berlaku. Leksikon *tabea* bersifat fleksibel karena dapat digunakan pada semua lapisan status sosial, sedangkan unsur honorifik seperti *mande* dan *amanto* bersifat terbatas karena hanya dapat melekat pada lawan tutur tertentu yang memiliki status sosial lebih tinggi.

Selain itu, hasil penelitian ini menegaskan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai perangkat budaya yang menjaga keteraturan sosial. Melalui sistem leksikon adat yang teratur, nilai penghormatan, etika berbahasa, dan identitas adat

masyarakat Wabula tetap terpelihara di tengah perubahan zaman.

Referensi

- [1] N. Qomariyah, N. Hasan, and Fathorrozy, *Madurologi Budaya, Agama, dan Kearifan Lokal*. Madura: UIN Madura Press, 2025.
- [2] E. C. Traugott, "William Labov, Sociolinguistic patterns. (Conduct and Communication, 4) Philadelphia: University of Pennsylvania Press, 1972," *Lang. Soc.*, vol. 4, no. 1, pp. 89–107, 1975, doi: <https://doi.org/10.1017/S0047404500004528>.
- [3] I. Sere, "The Popolo Tradition within the Wabula Community," *Soc. Sci. Humanit.*, vol. 27, no. 1, pp. 475–489, 2019, [Online]. Available: <http://www.pertanika.upm.edu.my/pjssh/browse/regular-issue?article=JSSH-3749-2018>
- [4] M. H. Sukri, A. Wirayanti, and I. Rahman, "Identifikasi Makam Kuno pada Benteng Wabula di Desa Wabula, Kecamatan Wabula, Kabupaten Buton," *Sorum. J. Penelit. Sej. dan Budaya*, vol. 2, no. 1, pp. 29–39, 2024, doi: <https://doi.org/10.33772/czqs1g55>.
- [5] Fitriyani and M. . Suhufan, *Wabula*. DFW Indonesia, 2022.
- [6] R. Wabula, "Sejarah Wabula dan Khaun Sin Khang (Dungkuchangia). Blogger," Blogger. [Online]. Available: Blogger Wabula Cultural and Tradition
- [7] R. Wardhaugh and J. M. Fuller, *An Introduction to Sociolinguistics*, 7th ed. Singapore: Wiley Blackwell, 2015.
- [8] H. Hasanah, E. Setiawati, and I. Nurhayani, "Afiksasi Verba Bahasa Madura Dialek Pamekasan berdasarkan Perspektif Derivasi dan Infleksi," *Diglosia J. Kaji. Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, vol. 5, no. 3, pp. 557–588, 2022, doi: [10.30872/diglosia.v5i3.472](https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i3.472).
- [9] V. Septianingtias, Wahya, T. Nur, and F. Ariyani, "Lexical Variation in the Lampung Language, Indonesia," *Cogent Arts Humanit.*, vol. 11, no. 1, p., 2024, doi: [10.1080/23311983.2024.2309740](https://doi.org/10.1080/23311983.2024.2309740).
- [10] T. S. Rohbiah, "Inovasi Fonologi Bahasa Jawa Dialek Banten di Perbatasan Kabupaten Serang Provinsi Banten," *Pros. Konf. Linguist. Tah. Atma Jaya*, vol. 20, no. 20, pp. 357–363, 2022, doi: <https://doi.org/10.25170/kolita.20.3816>.
- [11] L. Y. Dewi, "Analisis Repetisi dan Metafora Mantra dalam Pergelaran Ritual Siraman Sedudo (Kajian Etnopuitika)," *Widyaparwa*, vol. 50, no. 1, pp. 107–121, 2022, doi: [10.26499/wdprw.v50i1.528](https://doi.org/10.26499/wdprw.v50i1.528).
- [12] D. Astuti, Kaharuddin, and Gusnawaty, "Korespondensi Fonologi dan Leksikon Bahasa

- Makassar Dialek Lakiung dan Dialek Konjo Sulawesi Selatan,” *J. Onoma Pendidikan, Bhs. dan Sastra*, vol. 8, no. 2, pp. 520–532, 2022, [Online]. Available: <https://e-journal.my.id/onoma>
- [13] S. Widiatmoko, A. Rahmawati, and N. Sekhudin, “Penggunaan Variasi Leksikon Suara Burung oleh Masyarakat Sunda: Kajian Linguistik Antropologis,” *Nusa J. Ilmu Bhs. dan Sastra*, vol. 15, no. 4, pp. 492–505, 2020, doi: 10.14710/nusa.15.4.492-505.
- [14] S. Jafar, S. Syahbuddin, N. M. Ali, K. Kaharuddin, and A. Aswandikari, “Pengembangan Bahan Ajar Leksikon Gender Bermuatan Kearifan Lokal pada Materi Variasi Bahasa Mata Kuliah Sociolinguistik,” *J. Ilm. Profesi Pendidik.*, vol. 7, no. 4b, 2022, doi: 10.29303/jipp.v7i4b.592.
- [15] A. Putra and M. Taembo, “Dialektologi Dan Ekolinguistik Bahasa Wakatobi di Sulawesi Tenggara,” *Basastra J. Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, vol. 11, no. 1, p. 121, 2023, doi: 10.20961/basastra.v11i1.69221.
- [16] E. A. Hanink and A. Koontz-Garboden, “Variation in the Lexical Semantics of Property Concept Roots: Evidence from Wá·šiw,” *Nat. Lang. Linguist. Theory*, vol. 43, no. 4, pp. 2727–2769, 2025, doi: 10.1007/s11049-025-09671-7.
- [17] A. N. Heni and M. Suryadi, “Variasi Leksikal Bahasa Minangkabau di Kanagarian Kubang Putih, Kabupaten Agam: Kajian Sosiodialektologi,” *Widyaparwa*, vol. 50, no. 1, pp. 151–161, 2022, doi: 10.26499/wdprw.v50i1.911.
- [18] L. Pertiwi, F. Zahara, J. K. Siagian, H. A. Nasution, and S. Nasution, “Pengaruh Status Sosial terhadap Pilihan Dialek Bahasa Arab dalam Komunikasi Sehari-hari,” *Al-Lughoh J. Bhs. Arab dan Sastra Arab*, vol. 1, no. 1, pp. 7–15, 2025.
- [19] M. M. Jaya, A. K. Rajwa, A. F. Carelino, M. L. Mardiyani, and M. Nugroho, “Leksikon Unsur-Unsur Struktur Bangunan Rumah Adat Joglo Surakarta: Kajian Etnolinguistik,” *Diglosia J. Kaji. Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, vol. 8, no. 1, pp. 267–280, 2025, doi: 10.30872/diglosia.v8i1.1190.
- [20] Z. Komarova, “Lexical and Grammatical Markers of Transitional Dialect in the Novel ‘The Voice of the Quail’ by Maria Tkachivsk,” *Philol. Rev.*, vol. 1, pp. 44–63, 2025, doi: <https://doi.org/10.31499/2415-8828.1.2025.333136>.
- [21] S. N. Hasisah and M. Suryadi, “Variasi Pemakaian Bahasa Jawa Dialek Rembang pada Masyarakat Pedesaan: Kajian Sosiodialektologi,” *Medan Makna J. Ilmu Kebahasaan dan Kesastraan*, vol. 20, no. 1, pp. 24–36, 2022, doi: 10.26499/mm.v20i1.3912.
- [22] N. Irwansyah, “The Use of Batavia Language in East Jakarta (Study of Sociodialectology),” *Hortatori J. Pendidik. Bhs. dan Sastra Indones.*, vol. 4, no. 1, pp. 31–39, 2020, doi: 10.30998/jh.v4i1.315.

- [23] N. E. Wahyuni, “Varian Semantik pada Bentuk Duplet yang Tersebar di Wilayah Pemakaian Kabupaten Brebes,” *Progr. Stud. Sastra Indones. Univ. Diponegoro*, 2017.